

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Definisi Ekspor**

Menurut Kementrian Direktorat Bea dan Cukai, ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang keluar daerah pabean sesuai dengan Undang Undang Kepabeanan. Menurut definisi lain ekspor merupakan penjualan barang dan jasa secara luas dari dalam negeri ke luar negeri (Mankiw, 2006). Sedangkan menurut (Priadi, 2000) kegiatan ekspor merupakan sistem perdagangan yang dilakukan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri ke luar negeri berdasarkan ketentuan yang berlaku. Dikaji dari sisi pengeluaran, ekspor juga merupakan suatu komponen penting dalam pengeluaran agregat yang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional yang akan dicapai, sehingga erat kaitannya dengan Produk Domestik Bruto (PDB).

Kenaikan Ekspor akan menaikkan pengeluaran agregat yang pada gilirannya berimplikasi terhadap pendapatan nasional. Di sisi lain, kemampuan ekspor suatu negara juga ditentukan oleh berbagai faktor, seperti halnya faktor dan keadaan ekonomi negara-negara lain, seperti kebijakan proteksi di luar negeri, kurs, atau valuta asing. Menurut Purba (2011) suatu negara cenderung mengekspor barang yang diperlukan atau tidak dapat dihasilkan negara tersebut.

## 2. Perdagangan Internasional

Teori Perdagangan Internasional digunakan untuk melihat pola perdagangan negara-negara serta bagaimana efeknya terhadap struktur perekonomian suatu negara. Secara teoritis teori perdagangan internasional dapat dijelaskan berdasarkan dua kelompok, yaitu teori klasik dan teori modern. Teori klasik dikenal dengan Teori Keunggulan Mutlak dan Teori Keunggulan Mutlak sedangkan teori keunggulan mutlak dikenal dengan Teori Faktor Proporsi.

### a. Teori Keunggulan Absolut

Teori Keunggulan Absolut (*Absolut Advantage Theory*) pertama kali muncul dari pemikiran seorang ekonom klasik Adam Smith. Menurut Adam Smith, perdagangan antara dua negara didasarkan pada keunggulan absolut masing-masing negara. Suatu negara dikatakan unggul secara absolut atau mutlak terhadap negara lain jika dapat memproduksi suatu komoditi secara lebih efisien begitupun sebaliknya untuk komoditi yang berbeda.

Dari penjelasan tersebut kedua negara tetap memperoleh keuntungan jika melakukan spesialisasi dalam memproduksi komoditi yang memiliki keunggulan absolut. Melalui proses ini komoditi yang diproduksi akan meningkat dan selanjutnya peningkatan dari output ini akan mengukur besarnya keuntungan dari spesialisasi produk untuk kedua negara yang melakukan perdagangan (Salvatore, 1997). Kelebihan teori keunggulan absolut yaitu terjadinya perdagangan bebas oleh dua negara yang saling

memiliki keunggulan mutlak dalam barang yang berbeda sehingga mendorong terjadinya proses ekspor dan impor.

b. Teori Keunggulan Komparatif

Teori Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantages Theory*) pertama kali dikemukakan oleh David Ricardo. Menurut David Ricardo setiap negara dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan internasional dalam definisi memiliki ataupun tidak memiliki keunggulan absolut pada diri sendiri. Sejumlah asumsi digunakan (Ricardo, 1817) untuk menjelaskan secara rinci mengenai teori keunggulan komparatif yang dimuat dalam bukunya yang berjudul '*The Principles of Political Economy and Taxation*' :

- 1) Setiap negara memiliki anugrah sumberdaya yang tetap dan keidentikan pada setiap unit bagiannya
- 2) Faktor produksi dapat berpindah dengan sempurna antara pengguna dalam negeri
- 3) Faktor produksi tidak dapat berpindah keluar negeri
- 4) Teori nilai tenaga kerja turut digunakan dalam model ini
- 5) Tingkat teknologi bersifat tetap antar negara
- 6) Unit biaya produksi konstan
- 7) Kesempatan kerja penuh
- 8) Karakteristik perekonomian yaitu persaingan sempurna
- 9) Kegiatan ekonomi tidak dihambat oleh pemerintah
- 10) Tidak ada biaya transportasi baik di dalam maupun luar negeri

11) Analisis dilakukan dengan dua negara dan dua komoditas

Manfaat perdagangan akan dicapai suatu negara apabila sesuai dengan asumsi asumsi diatas. Penggunaan tenaga kerja yang lebih efisien akan menghasilkan keunggulan komperatif suatu negara dalam perdagangan.

c. Teori Perdagangan HO (Heckscher-Ohlin)

Teori H-O merupakan teori modern yang umumnya dikenal dengan teori ketersediaan faktor, yang dikemukakan oleh ekonom Swedia bernama Heckser (1961) dan Ohlin (1933). Teori ini muncul dilatar belakangi dari perbedaan biaya oportinitas yang berbeda antar kedua negara dalam sebuah perdagangan internasional. Perbedaan biaya oportuniti ini dipicu berbagai faktor seperti tenaga kerja, modal usaha, tanah, serta ketersediaan bahan baku produksi yang dimiliki masing masing negara. Perbedaan Faktor-faktor produksi ini menyebabkan perbedaan penawaran agregat dan permintaan agregat setiap negara. Teori ini juga memiliki berbagai asumsi (Appleyard, D.R, Jr, & Cobb, 2006) yaitu :

- 1) Terdapat dua negara, dua barang homogen, dan dua faktor produksi yang homogen dan diasumsikan relatif berbeda di masing-masing negara.
- 2) Tingkat teknologi sama dikedua negara.
- 3) Karakter produksi adalan *constant return to scale* untuk kedua komoditas di kedua negara.

- 4) Dua komoditas memiliki perbedaan penggunaan faktor produksi dan masing masing perbedaan penggunaan faktor produksi adalah sama untuk semua rasio harga faktor produksi.
- 5) Selera dan preferensi untuk setiap harga dua produk yang dikonsumsi pada jumlah dan tingkat pendapatan adalah sama.
- 6) Persaingan sempurna dikedua negara.
- 7) Faktor produksi dapat berpindah secara sempurna di masing masing negara.
- 8) Tidak ada biaya transportasi.
- 9) Tidak ada kebijakan yang bersifat intervensi yang mampu menentukan keseimbangan kuantitas dan harga.

Teori H-O menyimpulkan bahwa sebuah negara akan mengekspor komoditas yang menggunakan input relatif lebih melimpah dibandingkan penggunaan input negara lain dan mengimpor komoditas yang menggunakan input relatif lebih langka dari penggunaan input negara lain.

### 3. Model Gravitasi

Definisi dari hukum gravitasi merujuk pada konsep model fisika Newton yang menyatakan bahwa setiap partikel di alam semesta ini akan mengalami gaya tarik menarik antara satu dengan yang lainnya. Seiring berkembangnya zaman, model gravitasi Newton dikembangkan oleh Tinbergen (1962) untuk melihat interaksi perdagangan internasional dua negara atau lebih. Selama lebih dari setengah abad terakhir, model gravitasi

telah menjadi metode yang sering digunakan dalam berbagai literatur sebagai kunci dalam menjelaskan pola arus perdagangan negara-negara di dunia.

Pada dasarnya, model gravitasi merupakan model pengembangan dari Teori Linder yang menjelaskan perdagangan dari sisi permintaan serta menambahkan variabel jarak sebagai faktor yang mempengaruhi aliran perdagangan antar dua negara. Anderson (1979) mengatakan bahwa selama kurun waktu 25 tahun terakhir model gravitasi merupakan alat empiris yang paling sukses dalam menganalisis perdagangan internasional. Mengacu pada Teori tarikan Gravitasi Newton, dalam kasus perdagangan internasional, hubungan antara negara asal dan negara tujuan dipengaruhi oleh massa dan jarak yang dalam formulanya digambarkan sebagai berikut :

$$X_{IJ} = G \frac{Y_i E_j}{D_{ij}^2} \dots\dots\dots (2-1)$$

$X_{IJ}$  merupakan interaksi ekonomi negara i dan negara j, yang dianalogikan menjadi variabel ekspor.  $G$  merupakan konstanta gravitasi,  $Y_i$  adalah aktivitas ekonomi di wilayah asal, yang dianalogikan menjadi variabel PDB negara asal.  $E_j$  merupakan ukuran ekonomi di wilayah tujuan, yang dianalogikan menjadi variabel PDB negara tujuan dan  $D_{ij}^2$  merupakan jarak antara negara i dan negara j. Dengan kata lain, model gravitasi menduga bahwa semakin besar aktivitas ekonomi pasangan negara maka akan semakin besar pula interaksi ekonominya sehingga berpengaruh positif, tetapi negara yang berjauhan secara jarak akan kurang dalam aktivitas perdagangannya sehingga berpengaruh negatif.

PDB (Produk Domestik Bruto) merupakan variabel yang digunakan karena dapat menjadi ukuran suatu negara. Berdasarkan fungsinya, PDB dapat digunakan untuk mengukur seluruh aktivitas perekonomian, pertumbuhan ekonomi dan tingkat inflasi yang terjadi di suatu negara (Mankiw, 2006). Hal ini memberi pemahaman bahwasannya PDB dapat menjadi variabel terbaik yang digunakan dalam melihat ukuran ekonomi suatu negara.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Sunardi, Oktaviani, & Novianti (2014) dalam penelitian yang berjudul ‘Analisis Daya Saing Dan Faktor Penentu Ekspor Komoditas Unggulan Indonesia ke Organisasi Kerjasama Islam (OKI)’ menyatakan bahwa terdapat lima belas komoditas yang menjadi andalan ekspor Indonesia ke OKI dimana komoditas *palm oil & its fraction* (HS 1511) sebagai komoditi yang paling besar nilai eksportnya. Sedangkan faktor yang mempengaruhi besarnya ekspor adalah PDB, nilai tukar dan bahasa berpengaruh positif signifikan. Sedangkan jarak dan tarif berpengaruh negatif signifikan terhadap ekspor Indonesia ke OKI.

Penelitian yang dilakukan oleh Donna, Widodo, & Adiningsih (2018) dalam penelitian yang berjudul ‘*Dynamics of Trade Specialization in Middle East and North Africa (MENA)*’ menganalisis pergerakan pola spesialisasi perdagangan di wilayah MENA. Hasil penelitian menunjukkan wilayah MENA mengalami de-spesialisasi daripada spesialisasi pada tahun 2000-2010. Qatar memiliki spesialisasi de-spesialisasi paling dinamis di semua industri, kecuali di

Industri Intensif Primer. Arab Saudi memiliki de-spesialisasi paling dinamis dalam Industri Intensif Primer.

Fitriana, Huang, & Mustadjab (2014) melakukan penelitian untuk melihat keunggulan komparatif dalam pasar gula antara Brazil dan negara negara ASEAN pada tahun 2005-2011. Hasil menunjukkan bahwa Brazil dan Thailand memiliki keunggulan komparatif yang kuat terhadap ekspor gula dibandingkan negara lainnya.

Penelitian lain dilakukan oleh Esquivias & Heriqbaldi (2013) dalam penelitian yang berjudul '*An Analysis in Comparative Advantage in Manufacturing Sector As A Determinant of Trade Expansion: The Indonesian and Mexican Case 1989-2011*' menyatakan bahwa Indonesia masih berfokus pada produk dengan menggunakan faktor tradisional meskipun terdapat produk produk baru. Mexico berfokus pada produk produk Industri baru. Kedua negara mengalami perubahan di sektor manufaktur dalam 23 tahun dari rentang 1989-2011.

Ebadi & Ebadi (2015) melakukan penelitian untuk melihat variabel apa saja yang mempengaruhi ekspor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor. Sedangkan pergerakan inflasi dapat menetralkan dampak positif potensial dari nilai tukar pada volume ekspor. Faktor daya saing yang dihitung dari pangsa total seluruh negara tujuan dan variabel perang berpengaruh negatif.



Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Bashir & Xu (2014) menjelaskan bahwa ketidakstabilan politik asing meningkatkan ekspor asal. Selain itu, ketidakstabilan di mitra dagang utama dapat meningkatkan ekspor lebih tinggi dibandingkan dengan mitra dagang kecil. GDP dan populasi di kedua negara berpengaruh positif signifikan. Sedangkan nilai tukar riil menghasilkan tanda positif dan tidak signifikan secara statistik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Waheed & Abbas (2015) dalam penelitiannya berjudul '*Potential Export Markets for Bahrain: A Panel Data Analysis*' menyatakan bahwa GDP kedua negara memiliki efek positif yang signifikan terhadap aliran ekspor bilateral. Koefisien jarak negatif tetapi elastisitasnya rendah. Elastisitas nilai tukar riil bilateral terbukti positif dan sangat signifikan. Koefisien populasi mitra dan variabel cadangan mata uang asing adalah positif dan sangat signifikan. Variabel dummy FTA bertanda positif dan signifikan secara statistik sedangkan dummy bahasa umum negatif dan signifikan secara statistik.

Selanjutnya penelitian Abidin, Bakar, & Sahlan (2013) mencari tau pengaruh ekspor Malaysia terhadap negara OKI. Analisis dilakukan pada tahun 1997-2009 dengan menggunakan regresi panel dan model gravitasi. Dalam model gravitasi ekspor Malaysia-OKI, koefisien  $\beta$  GDP negara tersebut memiliki tanda positif dan terbukti sangat signifikan pada tingkat 1 persen. Dengan demikian secara empiris terbukti bahwa ekspor Malaysia ditentukan oleh ukuran ekonomi. Sedangkan untuk variabel lainnya, tanda negatif PDB per kapita negara  $\beta$ . Untuk nilai tukar, koefisien negatif menunjukkan bahwa apresiasi nilai

tukar riil akan menghambat ekspor Malaysia Dalam model gravitasi ekspor Malaysia-OKI. Inflasi signifikan negatif, variabel indeks perspsi korupsi positif signifikan ekspor Malaysia ke OKI. Untuk variabel jarak, ditemukan signifikan namun memiliki tanda yang salah, sehingga bertentangan dengan logika model gravitasi, sementara *openness* positif signifikan.

Kahouli & Maktouf (2015) melakukan penelitian mengenai '*Trade Creation and Diversion Effects In The Mediterranea Area: Econometric Analysis By Gravity Model*'. Dalam penelitian tersebut GDP berpengaruh positive signifikan. Populasi negara asal negatif dan negara tujuan positif, nilai tukar positif signifikan, sedangkan jarak memiliki hubungan negatif signifikan, semakin banyak negara-negara jauh satu sama lain, semakin sedikit mereka berdagang. Hasil ini sesuai dengan hasil klasik dari model gravitasi. Variabel bahasa menunjukkan tanda positif signifikan. Pada variabel dummy koloni, penjajah atau terjajah, masing-masing negara memiliki keunggulan pertukaran lebih dari negara lain. Akibatnya, koefisien variabel dummy krisis adalah negatif. Variabel *common border* mempengaruhi secara negatif perdagangan yang bertentangan dengan hasil klasik dari model gravitasi.

Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Gómez dan Herrera (2013) menggunakan model data panel dari tahun 1980-2008 dalam penelitiannya yang berjudul '*Comparing Alternative Methods to Estimate Gravity Models of Bilateral Trade*'. Hasil menunjukkan bahwa PDB dalam hubungan bilateral kedua negara berpengaruh positif signifikan begitu juga dengan variabel Bahasa menunjukkan tanda positif signifikan. Sedangkan Jarak negatif signifikan.

### C. Hubungan antar variabel

#### 1. Jarak terhadap ekspor

Menurut Tinbergen (1962), jarak merupakan denominator utama dari model gravitasi. Jarak menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi jumlah ekspor mengingat semakin jauh jarak maka semakin banyak biaya yang dikeluarkan. Hal ini menggambarkan bahwa jarak memproksikan biaya transportasi. Sehingga jarak memiliki tanda negatif yang menunjukkan bahwa peningkatan biaya transportasi dan informasi akan mengurangi perdagangan dengan mitra dagang.

#### 2. PDB negara asal terhadap ekspor

PDB (Produk Domestik Bruto) merupakan variabel yang digunakan karena dapat menjadi ukuran suatu negara. Sehingga PDB negara asal memiliki hubungan yang erat dengan besarnya ekspor negara tersebut. Hal ini didukung penelitian oleh Abidin dkk., (2013) bahwa GDP negara memiliki tanda positif dan terbukti sangat signifikan. Dengan demikian secara empiris terbukti bahwa ekspor suatu negara ditentukan oleh ukuran ekonomi negara tersebut.

#### 3. GDP negara tujuan terhadap ekspor

Pentingnya variasi GDP dalam perhitungan variasi perdagangan diilustrasikan dengan fakta bahwa lebih dari 50% variasi aliran perdagangan bilateral dijelaskan oleh besarnya variasi GDP. Penelitian Ekanayake, Mukherjee, & Veeramacheni (2010), Dollar Kraay (2002), Jansen dan

Hidalgunn (2004) membuktikan bahwa GDP kedua negara (negara asal maupun tujuan) berpengaruh positif signifikan terhadap perdagangan bilateral.

#### 4. Nilai tukar terhadap ekspor

Nilai tukar dan Inflasi berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor. Jika IDR Indonesia deapresiasi hal ini berarti nilai tukar USD terhadap Indonesia naik, sehingga ekspor naik dan impor turun, sebaliknya jika IDR Indonesia apresiasi yang artinya nilai tukar turun maka ekspor turun dan impor akan naik. Hal ini disebabkan karena nilai tukar yang lebih tinggi itu sendiri dapat membuat produk lebih murah bagi pembeli asing yang akan menghasilkan volume ekspor yang lebih tinggi hal ini didukung penelitian Waheed & Abbas (2015) bahwa nilai tukar riil bilateral terbukti positif dan sangat signifikan.

#### 5. *Openness*/keterbukaan negara tujuan terhadap ekspor

*Openness* atau keterbukaan suatu negara merupakan ratio trade value/GDP negara tersebut. Sehingga, secara umum semakin tinggi *openness* negara akan mengakibatkan meningkatnya nilai ekspor perdagangan negara tersebut. Abidin dkk., (2013) menyatakan bahwa *openness* berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor, hal ini digambarkan melalui kebijakan seperti upaya untuk mempromosikan perdagangan bebas, seperti menghapus kuota, merasionalisasi subsidi atau pun mengurangi pajak perdagangan

6. Jumlah populasi negara tujuan terhadap ekspor

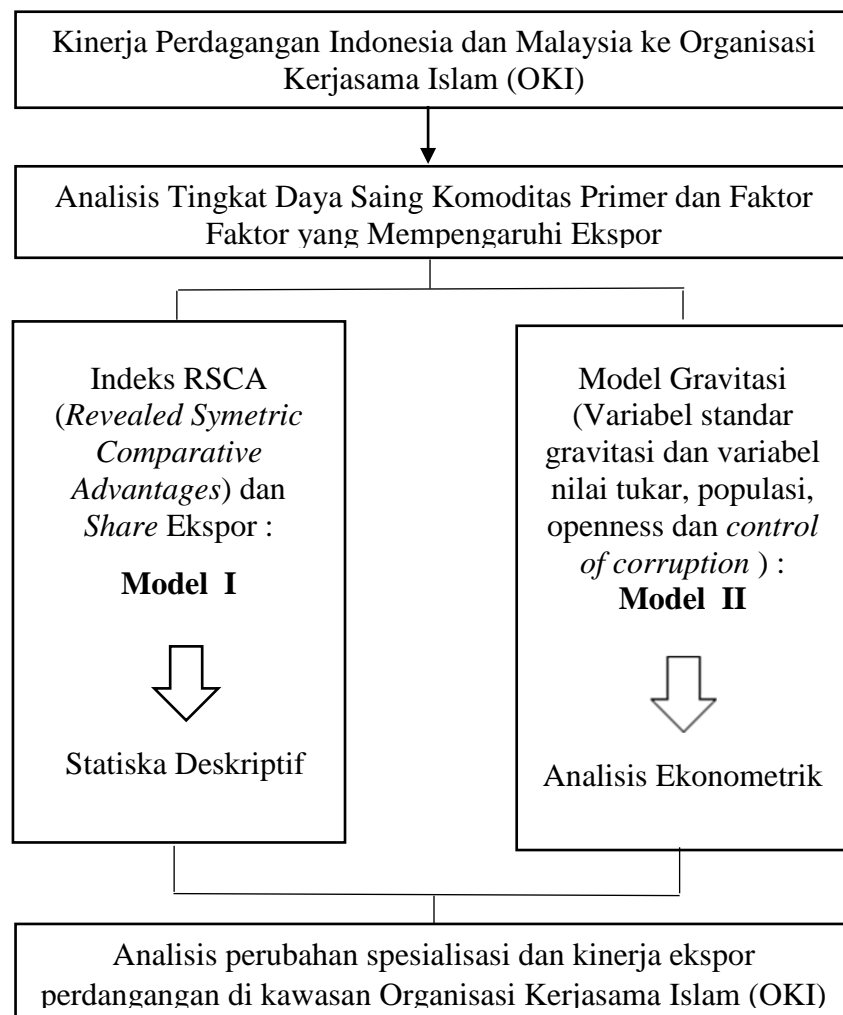
Semakin naiknya populasi negara pengimpor mengindikasikan semakin naiknya impor untuk memenuhi kebutuhan domestik. Hal ini akan berdampak pada semakin tinggi ekspor dari negara asal. Waheed dan Abbas (2015), Kahoulia & Maktouf (2015) menyatakan bahwa populasi negara tujuan/partner perdagangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor.

7. *Control of Corruption* negara tujuan terhadap ekspor

Control of Corruption merupakan salah satu bagian dari indeks kelembagaan. Laursen (1998) dan Levchenko (2007) mengemukakan bahwa kelembagaan merupakan inti dari perdagangan, perbedaan kelembagaan adalah faktor penentu penting aliran perdagangan. Hosseini (2011) dalam penelitian yang berjudul '*Does Corruption Mitigate Trade in the EU?*' menyatakan bahwa tingkat korupsi secara signifikan mempengaruhi aliran perdagangan. Penelitian lainnya dilakukan oleh Ali dan Mdhillat (2015) dalam judul '*Does Corruption Impede International Trade? New Evidence from The EU and the MENA countries*' menyatakan bahwa korupsi memengaruhi arus perdagangan secara negatif dan bahwa pengendalian korupsi meningkatkan potensi perdagangan.

#### D. Kerangka Pemikiran

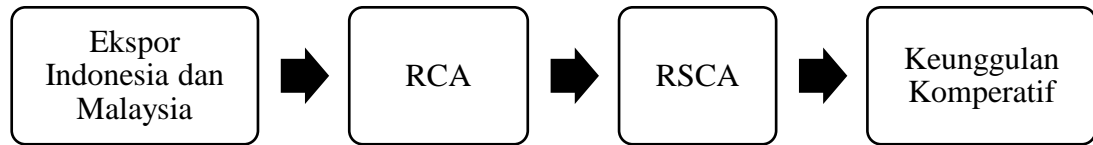
Berdasarkan pendahuluan dan tinjauan pustaka, maka disusunlah kerangka pemikiran yang menunjukkan alur penelitian :



**Gambar 2.1** Kerangka Pemikiran

Model I :

Tahap 1

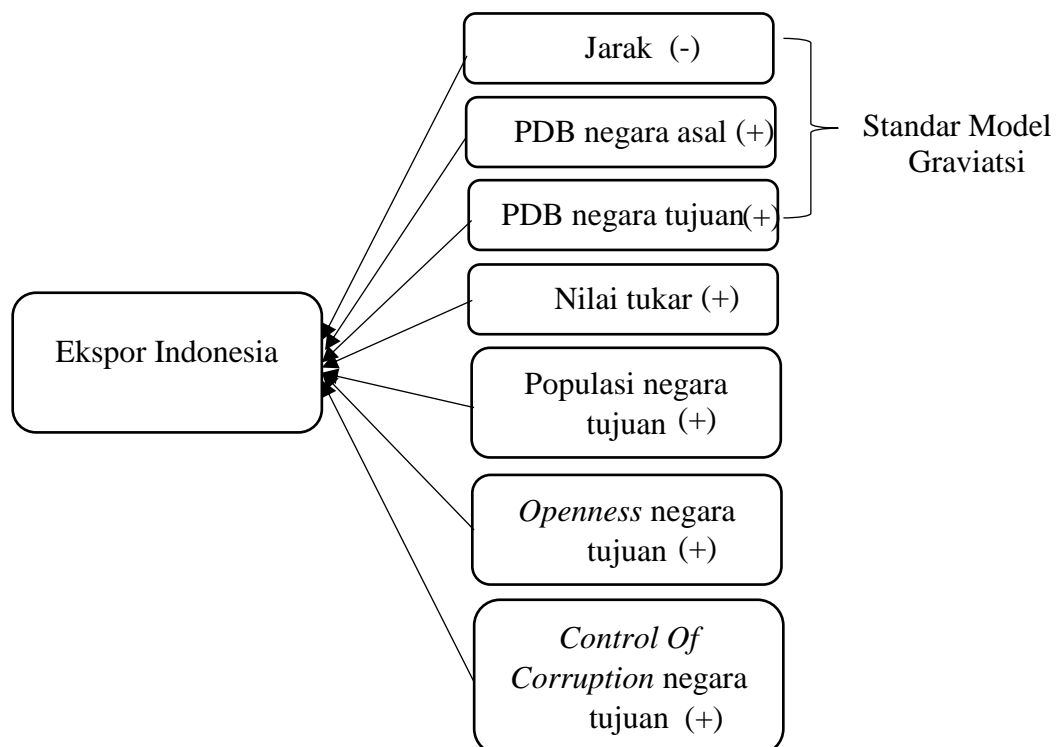


Tahap 2 :

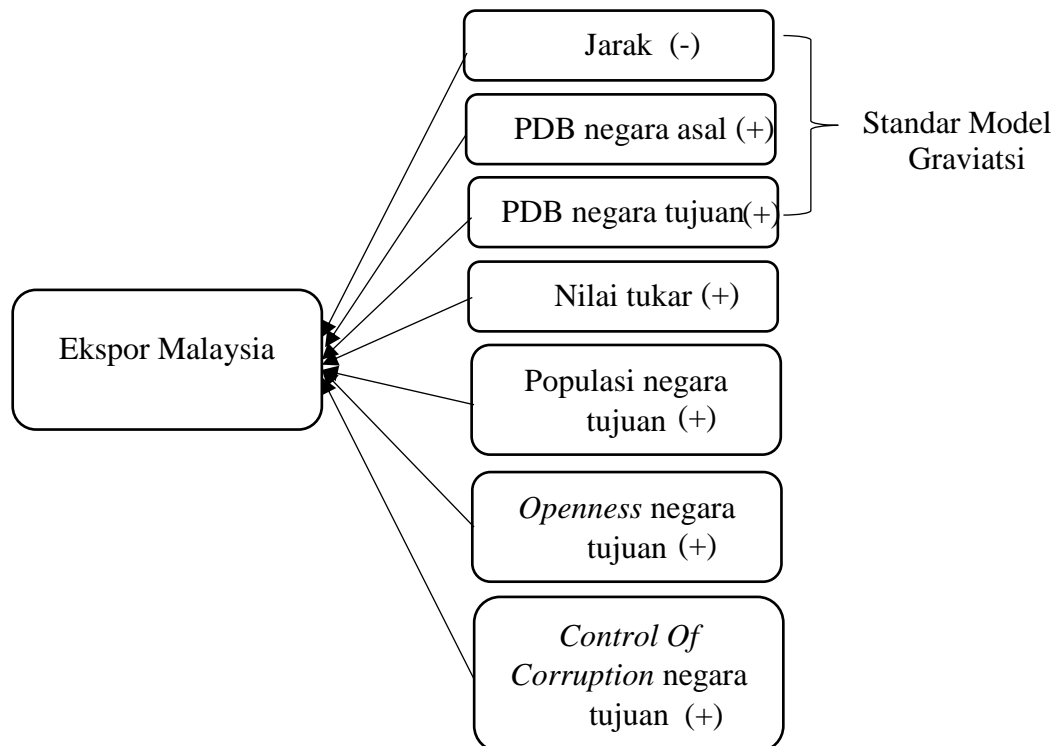


Model II :

Model II.a Kasus Indonesia



### Model II.b Kasus Malaysia



**Gambar 2.2** Model dalam Kerangka Pemikiran

### E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan penulis, maka hipotesis yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Indonesia dan Malaysia berspesialisasi pada produk dengan tingkat daya saing tinggi
2. Variabel jarak negara asal diduga berpengaruh negatif , variabel PDB negara asal dan PDB negara tujuan diduga berpengaruh positif terhadap kinerja ekspor Indonesia dan Malaysia ke OKI tahun 2008-2017.
3. Variabel nilai tukar diduga berpengaruh positif terhadap kinerja ekspor Indonesia dan Malaysia ke OKI tahun 2008-2017.



4. Variabel *openness*/keterbukaan negara tujuan diduga berpengaruh positif terhadap kinerja ekspor Indonesia dan Malaysia ke OKI tahun 2008-2017.
5. Variabel populasi negara tujuan diduga berpengaruh positif terhadap kinerja ekspor Indonesia dan Malaysia ke OKI tahun 2008-2017.
6. Variabel *control of corruption* diduga berpengaruh positif terhadap kinerja ekspor Indonesia dan Malaysia ke OKI tahun 2008-2017